

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹ Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan di sekolah secara otomatis memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

²Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Surabaya: Media Centre, 2005), 4.

Setiap pendidik menginginkan peserta didiknya memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya.

Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pembelajaran.³

Sudah disadari baik oleh guru, siswa dan orang tua bahwa dalam belajar di sekolah, inteligensi (kemampuan intelektual) memerankan peranan yang penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi.⁴ Meskipun peranan inteligensi sedemikian besar namun perlu diingat bahwa faktor-faktor lain pun tetap berpengaruh. Di antara faktor tersebut adalah Minat.

Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 132.

⁴ *Ibid*, 132.

dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.⁵

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar.

Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, prestasi belajar pendidikan agama Islam dapat diraih apabila guru mampu membangkitkan minat belajar siswa. Namun saat ini hal itu belum mampu terlaksana dikarenakan pendidikan agama Islam masih banyak diselimuti problematika-problematika dalam pembelajaran. Seperti halnya yang sering kita jumpai salah satu problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penerapan metode yang kurang tepat dan kurang bervariasi. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agama Islam guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah. Dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa.

⁵ Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung; Jemmars, 1998), 58.

Dengan kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, menjenuhkan, serta membuat minat belajar siswa menurun. Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri dimana siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menerangkan banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya.

Selain itu pada saat guru selesai menjelaskan materi pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang dibahas, namun tidak ada siswa yang bertanya hal ini disebabkan karena siswa merasa malu dan takut salah sehingga mereka memilih diam. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri penulis beranggapan perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan agama Islam adalah *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.⁶

⁶ Bobbi De Porter, dkk, *Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Mizan Media Utama. 2008), 5.

Dalam *Quantum Teaching* terdapat petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk meningkatkan minat belajar, di dalamnya terdapat kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).⁷

Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti *active learning*, *cooperative learning* dan *joy full learning*. Model pembelajaran di atas sangat tepat untuk meningkatkan dan merangsang kreatifitas siswa. Peneliti lebih tertarik menawarkan penerapan model *Quantum Teaching* dikarenakan banyak beberapa hal yang tidak disajikan dalam *active learning*, dan *cooperative learning*. *Active learning* merupakan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Dalam *active learning* terdapat 101 strategi mengenai pembelajaran aktif, yang meliputi cara menjadikan siswa aktif sejak awal, membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan menjadikan belajar tidak terlupakan.⁸

Namun peneliti lebih memilih *Quantum Teaching* dikarenakan *active learning* tidak terdapat afirmasi dan perayaan di akhir pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada kerangka pembelajaran TANDUR dalam *Quantum Teaching*.

⁷ *Ibid*, 6.

⁸ Melvin L. Silberman, *Active learning: 101 Cara Belajar Aktif*, penerjemah Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2006), cet. III (edisi revisi), 13-14.

Cooperative learning adalah sistem kerja kelompok belajar untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang disusun secara terstruktur.⁹

Yang membedakan model *Quantum Teaching* dengan *cooperative learning* adalah melibatkan segala yang ada di dalam kelas. Dari uraian di atas, cukup untuk dijadikan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dari pada model lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan minat dan prestasi pembelajaran PAI siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat dan prestasi pembelajaran PAI siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan minat dan prestasi pembelajaran PAI siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.

⁹ Anita Lie, *Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 12.

2. Menjelaskan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat dan prestasi pembelajaran PAI siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, di antaranya :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran *Quantum Teaching*
- b. Menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan
- c. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran PAI.

- b. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknik-teknik pembelajaran PAI sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
- d. Bagi penulis lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai metode yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan metode *Quantum Teaching* dalam meningkatkan minat dan prestasi siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VII SMP Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus. siklus I terdiri dari dua kali pertemuan sampai siklus ke II menerapkan metode *Quantum Teaching*.

2. Langkah-langkah meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri yaitu: sesuai dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Untuk mengukur penilaian minat dan prestasi belajar siswa, diukur dari aspek afektif.